



Analisis Bentuk-Bentuk Asesmen dalam Bimbingan Konseling Islam

**Abdul Munib Nata Prawira^{1*}, Frinda Dewi Pertiwi², Afifah Ulya³,
Shofia Anisa⁴, Ahmad Romadoni⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia
Email: munibnata333@gmail.com, frinda@uicordoba.ac.id

*Corresponding Author:
munibnata333@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bentuk-bentuk asesmen dalam Bimbingan dan Konseling Islam berdasarkan kajian literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, dengan mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk asesmen dalam bimbingan dan konseling islam mencakup dua bentuk yakni asesmen tes dan asesmen non tes. Asesmen tes meliputi tes kecerdasan, tes kepribadian, tes minat, tes bakat. Sedangkan pada asesmen non tes meliputi observasi, wawancara, angket/kuesioner, alat ungkap masalah, dan daftar cek masalah. Perlunya pengimplementasian asesmen pada proses konseling agar memudahkan konselor untuk mengidentifikasi sumber permasalahan awal konseli. Pemilihan asesmen ditentukan sesuai dengan permasalahan yang dialami klien, Dengan demikian, asesmen menjadi landasan penting bagi konselor dalam memahami kondisi klien secara lebih komprehensif sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan layanan konseling.

Kata Kunci: *Asesmen, tes, non tes, bimbingan konseling islam*

Abstract

This research aims to discuss forms of assessment in Islamic Guidance and Counseling based on a literature review. The research method used is library research, by collecting and analyzing various relevant library sources, such as books, scientific journals, research articles. The results of the study show that the form of assessment in Islamic guidance and counseling includes two forms, namely test assessment and non-test assessment. Assessment tests include intelligence tests, personality tests, interest tests, talent tests. Meanwhile, non-test assessments include observations, interviews, questionnaires, problem disclosure tools, and problem checklists. It is necessary to implement assessments in the counseling process to make it easier for counselors to identify the source of the client's initial problems. The choice of assessment is determined according to the problems experienced by the client. Thus, assessment becomes an important basis for counselors in understanding the client's condition more comprehensively as a basis for planning and implementing counseling services.

Keywords: *Assessment, test, non-test, Islamic counseling guidance*

PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak pernah terlepas dari masalah. Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, dan mempersulit seseorang dalam usahanya untuk mencapai sesuatu. Definisi lain menjelaskan bahwa masalah merupakan suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan (Al ikhlas, Martin Kustati 2023). Masalah dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yaitu masalah sederhana yang mudah diselesaikan dan masalah rumit yang sukar diselesaikan bahkan membutuhkan orang lain dalam penyelesaiannya. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupannya, begitu juga dalam menyelesaikan masalahnya, individu membutuhkan orang lain dan waktu dalam penyelesaiannya. Adapun masalah-masalah yang pada umumnya dihadapi oleh manusia meliputi masalah pribadi, keluarga, pekerjaan, masalah sosial dan lainnya.

Ketika individu mengalami suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, maka individu tersebut akan mencari bantuan dari orang lain. Hakikatnya, tidak semua individu berhasil mampu mengatur dirinya dengan maksimal, dengan itu perlu adanya bantuan lain dari luar yakni dari beberapa bantuan masyarakat atau bantuan dari instansi. Salah satu bantuan yakni dengan konselor yang memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan (Pertiwi and Sa'adah 2022). Bantuan yang diberikan oleh konselor berupa bantuan untuk menyelesaikan masalah klien. Dalam memberikan layanan bantuan seorang konselor perlu melakukan penilaian (asesmen) terhadap masalah yang dihadapi oleh klien.

Apabila semua informasi telah mencukupi baik informasi yang diperoleh dari klien sendiri (*auto-anamnesis*) maupun dari pihak lain (*alloanamnesis*) dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami klien, maka asesmen dapat dilakukan. Tetapi apabila informasi yang diperoleh belum akurat, melakukan asesmen hanya akan membuat kesimpulan yang akan mengacaukan proses konseling.

Beberapa kendala seorang konselor yang menghambat proses asesmen adalah: eksplorasi masalah belum mendalam, *Allonamnesis* yang diperoleh tidak mencukupi sehingga konselor harus mencari informasi pihak lain, klien tidak menjalani proses konseling secara rutin dan permasalahan klien adalah hal yang baru bagi konselor (Ferdiansyah and Noverina 2019). Adanya hal tersebut perlunya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk asesmen bimbingan konseling dengan tujuan dalam proses konseling mendapatkan hasil maksimal.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai dinamika kehidupan yang menuntut kemampuan individu dalam beradaptasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang muncul tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Oleh karena itu, kemampuan memahami dan mengelola masalah menjadi aspek penting dalam menunjang keberfungsian individu secara optimal.

Setiap manusia tidak pernah terlepas dari masalah. Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, dan mempersulit seseorang dalam usahanya untuk mencapai sesuatu. Definisi lain menjelaskan bahwa masalah merupakan suatu kesenjangan antara harapan dengan

kenyataan (Al ikhlas, Martin Kustati 2023). Masalah dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yaitu masalah sederhana yang mudah diselesaikan dan masalah rumit yang sukar diselesaikan bahkan membutuhkan orang lain dalam penyelesaiannya. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupannya, begitu juga dalam menyelesaikan masalahnya, individu membutuhkan orang lain dan waktu dalam penyelesaiannya. Adapun masalah-masalah yang pada umumnya dihadapi oleh manusia meliputi masalah pribadi, keluarga, pekerjaan, masalah sosial dan lainnya.

Ketika individu mengalami suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, maka individu tersebut akan mencari bantuan dari orang lain. Hakikatnya, tidak semua individu berhasil mampu mengatur dirinya dengan maksimal, dengan itu perlu adanya bantuan lain dari luar yakni dari beberapa bantuan masyarakat atau bantuan dari instansi. Salah satu bantuan yakni dengan konselor yang memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan (Pertiwi and Sa'adah 2022). Bantuan yang diberikan oleh konselor berupa bantuan untuk menyelesaikan masalah klien. Dalam memberikan layanan bantuan seorang konselor perlu melakukan penilaian (asesmen) terhadap masalah yang dihadapi oleh klien.

Apabila semua informasi telah mencukupi baik informasi yang diperoleh dari klien sendiri (auto-anamnesis) maupun dari pihak lain (alloanamnesis) dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami klien, maka asesmen dapat dilakukan. Tetapi apabila informasi yang diperoleh belum akurat, melakukan asesmen hanya akan membuat kesimpulan yang akan mengacaukan proses konseling.

Beberapa kendala seorang konselor yang menghambat proses asesmen adalah: eksplorasi masalah belum mendalam, Allonamnesis yang diperoleh tidak mencukupi sehingga konselor harus mencari informasi pihak lain, klien tidak menjalani proses konseling secara rutin dan permasalahan klien adalah hal yang baru bagi konselor (Ferdiansyah and Noverina 2019). Adanya hal tersebut perlunya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk asesmen bimbingan konseling dengan tujuan dalam proses konseling mendapatkan hasil maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, asesmen memegang peran strategis dalam keseluruhan proses bimbingan dan konseling. Ketepatan dalam memilih dan menerapkan bentuk asesmen akan sangat menentukan keberhasilan konselor dalam memahami permasalahan klien secara komprehensif serta merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Oleh karena itu, kajian mengenai bentuk-bentuk asesmen dalam bimbingan dan konseling menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam sebagai landasan teoretis dan praktis dalam pelaksanaan layanan konseling.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Library research merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian (Magdalena et al. 2021). Sumber-sumber tersebut meliputi buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan ilmiah, dokumen resmi, serta sumber tertulis lainnya yang dapat

dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersifat sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari lapangan, melainkan melalui bahan pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi literatur yang relevan, membaca secara kritis, mencatat poin-poin penting, serta mengelompokkan konsep dan temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk menemukan pola, kesamaan, perbedaan, serta hubungan antar konsep. Metode library research dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek kajian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat serta kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian selanjutnya. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa data dan landasan teoritis yang digunakan dalam artikel ini memiliki validitas akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen secara umum menyatakan bahwa prosedur pengumpulan, penyusunan dan evaluasi data seseorang secara sistematis (Ferdiansyah and Noverina 2019). Metode ini tidak hanya mencakup penilaian, tetapi juga pemahaman menyeluruh tentang karakteristik manusia yang signifikan, termasuk gaya belajar, minat dan kemampuan, struktur kepribadian, kondisi emosional, dan kecakapan intelektual yang mungkin tidak mudah terlihat (Amirah, Nurfarhanah, and Ardi 2025). Asesmen yang digunakan dalam praktik bimbingan dan konseling memiliki fungsi untuk memeriksa beberapa aspek konseli secara keseluruhan. Terdapat dua bentuk asesmen dalam bimbingan konseling secara umum yakni yang pertama asesmen atau penialain berbasis tes (*test-based assessment*) dan asesmen non-tes (*non-test assessment*) (Apriliani 2025). Kedua jenis bentuk penilaian atau asesmen ini memiliki fungsi yang tetap berkaitan dan saling melengkapi, tak jarang juga penggunaannya dapat digabungkan untuk menciptakan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh (Shofa 2025). Kedua kategori utama ini memiliki beberapa jenis yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

1. Asesmen tes (*test-based assessment*)

Tes merupakan pengukuran terhadap suatu sampel perilaku yang dilakukan secara objektif dan terstandar. Tes juga dapat diartikan sebagai suatu instrumen atau metode yang digunakan untuk menilai pemahaman, pengetahuan, atau keterampilan individu dalam bidang tertentu (Afrilianti, Az-zahra, and Nurhadi 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa tes merupakan suatu proses ilmiah yang dapat menggambarkan sifat-sifat individu dengan menggunakan berbagai macam stimulus yang telah diteliti. Karena hasilnya dapat digunakan untuk memahami secara sistematis dan etis kapasitas intelektual, minat, kemampuan, dan bagian dari kepribadian konseli, maka evaluasi berbasis tes menjadi dasar yang sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling. Asesmen berbentuk tes terbagi menjadi tes intelengensi, tes minat bakat, tes kepribadian yang umum digunakan dalam bimbingan dan konseling. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tes Intelegensi,

Intelegensi merupakan kemampuan mental umum yang melibatkan berbagai aspek kognitif, seperti berpikir, memahami, belajar, dan memecahkan masalah (Sabulat, Satinah, and Rahman 2025). Tes ini menilai kemampuan umum seseorang dalam berbagai hal, seperti memahami, menganalisa, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide baru. Sehingga Tes intelegensi adalah tes yang digunakan sebagai alat ukur kapasitas kognitif individu, termasuk dari cara berfikir logis, pemahaman verbal, dan kemampuan mereka memecahkan masalah. Tes ini memiliki beberapa macam yang bisa disesuaikan dengan individu, karena terdapat jenis untuk anak, dewasa, dan berkebutuhan khusus. Tes ini seperti Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), Culture Fair Intelligence Test (CFIT), dan Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS) (Irawan et al. 2025).

b. Tes Minat Bakat

Pada hakikatnya, bakat yaitu anugerah atau kemampuan khusus yang diberikan dari Tuhan kepada individu. Tes minat bakat merupakan tes yang mengukur kecenderungan khusus pada masing masing individu dilihat dari bakat dan minat individu (Irawan et al. 2025). Definisi lain tes bakat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan khusus pada bidang bidang tertentu. Sedangkan minat merupakan kegiatan yang disukai individu tanpa adanya pemberian khusus dari Tuhan. Hal ini terjadi karena dilakukan secara berulang-ulang dan individu menyukai kegiatan tersebut. Tes minat adalah tes yang mengungkapkan reaksi seseorang terhadap beberapa situasi yang secara tidak langsung makna menunjkan atau mencerminkan dimana minatnya. Beberapa bentuk tes minat bakat yakni, Tes *Holland* (RIASEC MODEL), *Different Aptitude Test* (DAT), *Self Directed Search* (SDD) (Dwi Nastiti dan Nurfi Laili 2020).

c. Tes Kepribadian

Secara umum, kepribadian menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi dan mempengaruhi orang lain, karakter seseorang, kondisi temperament individu, kesehatan mental, interaksi sosial sehingga menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi (Nurmilasari 2025). Meningkatkan pemahaman diri sendiri adalah tujuan utama dari tes ini, umumnya tes ini digunakan untuk lebih mengenali bagaimana konseli, mulai dari emosi atau perasaan, gaya interaksi, serta beberapa potensi dari individu itu sendiri. Hasil tes ini akan menunjukkan bagaimana karakteristik dan tipe kepribadian dari masing –masing individu. Bentuk –bentuk tes kepribadian yang sering digunakan seperti *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS), *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI), serta tes proyektif seperti *Thematic Apperception Test* (TAT), *Eysenck Personality Questionary* (EPQ) (Resty Tri Mahanani 2025).

2. Asesmen non-tes (*non-test assessment*)

Penilaian non-tes adalah pengumpulan data tanpa menggunakan alat ukur baku, yang mana bisa disusun fleksibel oleh konselor, guru, atau pihak sekolah sesuai kebutuhan

layannya. I Pratiwi & Purwoko (2017) menegaskan bahwa metode non-tes sangat efektif untuk mengungkap detail yang tidak dapat dikumpulkan oleh tes standar, seperti hubungan sosial, riwayat keluarga, sikap orang tua atau lingkungan terhadap siswa, dan cara siswa belajar di sekolah dan di rumah. Metode ini sangat menekankan pada pendekatan kualitatif, sehingga memungkinkan konselor untuk bekerja sama dengan konseli untuk menggali informasi dengan cara yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan intim. Selain itu, strategi non-tes memiliki keuntungan mudah diterapkan karena konselor dapat menyesuaikan alat dan prosedur untuk memenuhi kebutuhan lokal tanpa bergantung pada instrumen standar. Bentuk-bentuk asesmen non-tes yang sering digunakan dalam bimbingan dan konseling yakni:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan mengamati secara langsung interaksi sosial, pola respon konseli, atau pola kebiasaan tertentu yang ada pada lingkungan konseli. Wani et al (2024 dalam Romdona1 et al., 2025) menyatakan dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan mencatat peristiwa dalam situasi sebenarnya tanpa campur tangan atau mengubah situasi. Menurut tujuan dan cara nya observasi dibedakan menjadi 3 (I Pratiwi & Purwoko, 2017) yakni:

- observasi partisipatif
- observasi sistematis

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan mengajukan dan menerima tanya jawab dari sumber data (responden) baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahmawati et al., 2024). Wawancara langsung dilakukan secara langsung dengan responden yang menjadi sumber data. Wawancara langsung dilakukan tanpa menggunakan perantara dan terdiri dari sesi tanya jawab dengan subjek pengamatan. Responden adalah sumber data. Wawancara dilakukan terhadap individu yang diminta memberikan informasi tentang orang lain. Oleh karena itu, orang lain yang bukan subjek pengamatan berfungsi sebagai sumber data.

c. Angket dan Skala

Kumpulan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dalam arti laporan tentang hal hal yang dia ketahui atau tentang pribadinya (Suharsimi Arikunto, 2013 dalam Ernawati & Setiawaty, 2021), misalnya skala stres, skala kecemasan, atau skala kebermaknaan hidup, untuk mengetahui persepsi konseli terhadap dirinya sendiri atau kondisi psikologis tertentu.

3. Asesmen Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), proses asesmen harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, tidak tergesa-gesa, serta berdasarkan data yang valid. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Isrā' [17]:36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

"Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ayat ini menegaskan bahwa seorang konselor tidak boleh membuat kesimpulan atau penilaian berdasarkan prasangka, dugaan, atau data yang belum jelas, melainkan harus melakukan asesmen yang komprehensif. Ibnu ‘Abbās menafsirkan ayat ini dengan larangan memberi kesaksian kecuali terhadap sesuatu yang benar-benar dilihat, didengar, dan diyakini oleh hati. Begitu pula Qatadah menegaskan larangan mengatakan “saya telah mendengar” atau “saya telah melihat” bila kenyataannya tidak demikian.

Hal ini memiliki relevansi langsung dengan praktik asesmen dalam BKI. Misalnya, asesmen berbasis tes (seperti tes intelegensi atau tes kepribadian) berfungsi untuk memastikan penilaian didasarkan pada instrumen yang terstandar dan teruji, bukan pada spekulasi subjektif konselor. Demikian pula, asesmen non- tes (wawancara, observasi, atau angket) memberi kesempatan bagi konselor untuk menggali informasi secara langsung dan nyata, sehingga menghindari kesimpulan yang hanya didasarkan pada prasangka.

Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan etis sekaligus metodologis dalam asesmen BKI. Konselor dituntut untuk menggunakan pendengaran (melalui wawancara), penglihatan (melalui observasi), dan hati nurani (melalui analisis dan penafsiran yang objektif) agar hasil asesmen benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Keselarasan antara prinsip asesmen dan pesan Al-Qur’an ini menunjukkan bahwa asesmen bukan hanya alat teknis, melainkan juga ibadah ilmiah yang menuntut kejujuran, kehati-hatian, serta kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKSI) merupakan tahapan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam memahami kondisi konseli secara menyeluruh. Proses asesmen tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna dari informasi yang diperoleh sehingga konselor dapat memberikan layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan konseli. Dalam praktik BKI, asesmen berbasis tes seperti tes intelegensi, tes minat bakat, maupun tes kepribadian memberikan gambaran objektif mengenai kapasitas kognitif, potensi, dan karakter individu.

Adanya data yang sistematis tersebut, konselor dapat membantu siswa menentukan pilihan studi lanjutan yang sejalan dengan potensi dan kepribadiannya, sekaligus sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keselarasan antara kemampuan diri dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, asesmen non-tes memberikan ruang lebih luas bagi konselor untuk menggali aspek yang tidak dapat dijangkau melalui instrumen baku. Teknik wawancara, observasi, maupun angket sangat efektif dalam mengungkap dinamika emosional, latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial-religius konseli. Sebagai contoh, seorang konselor sekolah Islam dapat melakukan wawancara dengan orang tua siswa untuk mengetahui pola asuh dan sikap keluarga terhadap kegiatan

keagamaan anak, kemudian melengkapinya dengan observasi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh dari asesmen nontes ini dapat mengungkap masalah yang lebih kontekstual, misalnya kecenderungan siswa untuk menarik diri dalam kegiatan sosial karena pengalaman traumatis di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen non-tes memiliki keunggulan dalam mengungkap permasalahan secara lebih holistik, yang kemudian dapat dipadukan dengan hasil asesmen tes guna menghasilkan analisis yang komprehensif.

Dengan demikian, integrasi antara asesmen tes dan non-tes dalam BKI bukan hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, melainkan juga sebagai media reflektif bagi konseli. Konselor tidak hanya menilai kemampuan intelektual dan kecenderungan psikologis individu, tetapi juga menempatkan hasil asesmen dalam bingkai nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, spiritual, dan sosial. Melalui proses asesmen yang terarah, konselor BKI mampu memberikan intervensi yang tidak hanya menyelesaikan permasalahan, tetapi juga mengarahkan konseli untuk berkembang menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi lingkungannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa asesmen dalam Bimbingan dan Konseling Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dalam memahami kondisi konseli secara menyeluruh. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai proses sistematis untuk menafsirkan karakteristik psikologis, sosial, dan spiritual konseli. Dalam praktiknya, asesmen dalam bimbingan dan konseling terdiri atas dua bentuk utama, yaitu asesmen berbasis tes dan asesmen non-tes, yang masing-masing memiliki fungsi dan keunggulan tersendiri serta saling melengkapi. Asesmen tes memberikan gambaran objektif mengenai kapasitas intelektual, minat, bakat, dan kepribadian konseli, sedangkan asesmen non-tes memungkinkan konselor menggali informasi secara lebih mendalam dan kontekstual terkait latar belakang serta dinamika kehidupan konseli. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, proses asesmen harus dilakukan secara hati-hati, objektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun etis, serta menjadi landasan yang tepat dalam pemberian layanan konseling.

Adapun saran peneliti terhadap peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi asesmen Bimbingan dan Konseling Islam dalam konteks empiris, seperti di sekolah, madrasah, atau pesantren, baik menggunakan asesmen tes maupun non tes sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dan mendapatkan perbedaan yang cukup komprehensif antara melakukan asesmen dilingkup sekolah maupun lingkup masyarakat.

RUJUKAN

- Afrilianti, Dian, Vivia Salma Az-zahra, and Nurhadi. 2025. "Karakteristik Tes Yang Baik." *Journal of Innovative and Creativity* 5(2):1142–58.
- Amirah, Nadiratul, Nurfarhanah Nurfarhanah, and Zadrian Ardi. 2025. "Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(11):416–20.
- Apriliani, Imaniar. 2025. "Peran Asesmen Psikologi Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3(3):195–99. doi: 10.61132/semantik.v3i3.1860.
- Dwi Nastiti dan Nurfi Laili. 2020. *Asesmen Minat Dan Bakat: Teori Dan Aplikasinya*.
- Ferdiansyah, Muhammad, and Romadhona Noverina. 2019. "Asesmen Keterampilan Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Semester Enam Dalam Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya." *Jurnal Wahana Konseling* 2(1):30–37. doi: 10.31851/juang.v2i1.2758.
- Al ikhlas, Martin Kustati, Nana Sepriyanti. 2023. "Masalah Penelitian/ Research Problem: Pengertian Dan Sumber Pertimbangan, Kriteria Pemilihan Masalah, Perumusan Dan Pembatasan Masalah, Landasan Teori." *Journal of Social Science Research* 3(2):12930–42.
- Irawan, Rizky Al Akbar, Dania Hasanah, Suci Dinaria, and Alrefi. 2025. "Jenis Tes Intelegensi Yang Dapat Digunakan Pada Anak Sekolah Dasar Dan Menengah." *KOPENDIK: Jurnal Ilmiah KOPENDIK (Konseling Pendidikan)* 4(1):28–47.
- Magdalena, Bestari Endayana, Maimunah, and Nurazmi Dalila Dalimunthe. 2021. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. 2021st ed. edited by Sumarto. Bengkulu.
- Nurmilasari, Desynta. 2025. "Urgensi Asesment PSikologi Pada Praktik Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2):6.
- Pertiwi, Frinda Dewi, and Nurus Sa'adah. 2022. "Dampak Client Centered Counseling Terhadap Regulasi Diri Siswa Yang Mengalami Prokrastinasi Akademik." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 8(1):72.
- Resty Tri Mahanani. 2025. "Tes Objektif Dan Proyektif Dalam Asesmen Kepribadian : Analisis Perbedaan, Kelebihan, Dan Kekurangan." *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 3(3):73–90. doi: 10.59581/jmk-widyakarya.v3i3.5102.
- Sabulat, Fitri Wahyuni, Satinah, and Taufik Rahman. 2025. "Intelegensi Dalam Persepektif Psikologi Pendidikan." *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3(2):86–101. doi: <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1061>.
- Shofa, Syakira Zahira. 2025. "Peran Asesmen Psikologi Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3(3):195–99. doi: 10.61132/semantik.v3i3.1860.